

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pendidikan seseorang harus mampu mengubah sikap dan tingkah laku guna mendewasakan diri melalui pengajaran dan latihan. Dengan adanya pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan bisa meningkatkan pengetahuan, kemampuan mental, keterampilan yang ada dalam diri kita.¹

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan merupakan suatu usaha sadar seseorang yang terencana untuk membuat suatu proses belajar mengajar supaya siswa dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif dan menarik guna menumbuhkan jiwa yang berpotensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang ia perlukan di masyarakat maupun negara.²

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang – Undang tersebut terlibat dengan jelas bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam proses pembelajaran dilakukan dengan melakukan berbagai motivasi, memberikan keteladanan, serta membangun kemampuan dan mengembangkan kreativitas siswa.

Di dalam pendidikan proses interaksi guru dengan siswa itu sangat penting, karena dengan adanya interaksi tersebut dapat membantu siswa mengembangkan potensinya guna mencapai tujuan pendidikan. Semua yang ada di dunia ini pasti terlibat dalam proses pendidikan, baik disengaja maupun tidak . Dalam proses

¹ Sukadari dkk, “*penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*,” Jurnal pembangunan pendidikan, Vol 3No 1 Juni 2015 hal. 59

² Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral.

pendidikan, ada unsur politik, etika, dan estetika. Dalam pendidikan sesuatu perbuatan yang disengaja dapat membuat manusia lebih terlihat berpotensi dan memiliki kualitas yang baik.³ Pendidikan IPS pada tingkat SMP/MTs menggunakan secara terpadu atau fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia peserta didik SMP/MTs yang masih pada taraf berfikir abstrak.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu sosial yang bergabung jadi satu (terpadu) dan merupakan integrasi dari cabang ilmu yaitu, antropologi, sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari⁴

Pada pengembangan pendidikan IPS tidak hanya mengarahkan pada perkembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial juga menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai mutu yang seharusnya dikuasai semua siswa dalam suatu pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang baik merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh siswa yang nantinya akan menjadi warga penerus bangsa yang dewasa dan berkompeten secara aktif di masa yang akan datang.⁵

Dalam pelajaran IPS siswa dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif untuk bekerjasama agar dapat membuahkan sebuah karya yang bernilai. Selain untuk membuahkan sebuah karya, peserta didik juga dianjurkan untuk lebih memahami materi mengenai semua pembahasan yang ada dalam pelajaran IPS. Sehingga siswa dapat berperan aktif dalam membangun dan mengatur pembelajarannya sesuai

³ Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal Kependidikan, Vol. 1 November 2013

⁴ Miftahudin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global", Jurnal Tribakti, Vol. 27 No. 2 September 2016

⁵ Henni Endayani, "Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial". (Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. FTIK UIN Medan). Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017

materi yang di ajarkan, mampu mengatasi masalah – masalah, dan dapat berinteraksi baik, agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan.⁶

Materi pembelajaran yang tercantum dalam pelajaran IPS sangat luas dan sangat beragam, tidak semua materi pelajaran IPS dapat disampaikan dengan metode berceramah apalagi dengan waktu yang sangat singkat dan jam pelajaran perminggu. Dalam sebuah pembelajaran tentunya guru sudah menyiapkan model – model pembelajaran untuk siswa nya agar memudahkan siswa memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Mengenai proses belajar mengajar tentunya penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada diri siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga bisa dikatakan suatu proses atau serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan dalam sikap dan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran ini tentu saja guru sudah berusaha dan menyiapkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa nya, tetapi biasanya menimbulkan suasana yang kurang humoris sehingga siswa takut untuk bertanya dan meluangkan apa yang mereka belum pahami. Maka dari itu sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan, disini guru memiliki peran yang sangat penting untuk bisa mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Jadi seorang guru harus mampu dan tepat memilih model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, keadaan, atau proses dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Melakukan pembelajaran tidak akan maksimal bila siswa tidak mengalami langsung dalam proses pembelajaran.⁷

⁶ Dr. Rudy Gunawan, M. Pd, Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP/MTs. Jurnal Program study pendidikan Sejarah UHAMKA, Tahun 2018.

⁷ Rosmadana, *Problematika dan strategi pembelajaran IPS dalam menghadapi MEA*. Jurnal Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan Tahun 2017. e-ISSN: 2549-5976

Hasil belajar bisa dikatakan suatu perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dan situasi tertentu berkat pengalaman yang berulang – ulang.⁸ Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor dari dalam diri (internal), faktor dari luar (eksternal).

Dalam proses pembelajaran IPS, model pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk menacapai tujuan. Bahkan model pembelajaran bisa dikatakan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding materi itu sendiri. Semua model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pelajaran IPS sendiri sudah menjadi mata pelajaran yang umum bagi peserta didik di sekolah untuk dipelajari, tetapi pada jenjang sekolah menengah pertama terutama MTs, guru biasanya masih menggunakan model pembelajaran yang baru biasa saja dan konvensional. Cara penyajian yang dilakukan oleh guru dengan cara penuturan atau penjabaran secara langsung dihadapkan siswa mengenai apa yang dipelajari saat itu.⁹

Pembelajaran model konvensional ini masih sering digunakan para guru untuk model pembelajaran karena memang cukup mudah dilakukan di kalangan berbagai guru, dan pada materi yang disampaikan memungkinkan untuk disampaikan oleh guru itu sendiri. Dalam pembelajaran IPS itu siswa harus mampu memahami apa yang telah guru sampaikan. Dengan menggunakan model konvensional pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik sendiri. Kurangnya keaktifan siswa itu sendiri akan menurunkan mutu atau kualitas siswa, maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang tepat harus dilakukan oleh guru. Dan guru harus mempunyai ide se kreatif mungkin agar siswa

⁸ Siti Maesaroh, “ Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam,” (Jurnal Kependidikan), Vol, 1 No. 1 November 2013

⁹ Magfirotul Aini, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Ngantru Tulungagung (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan 2019). Dalam <http://www.repository.iaintulungagung.ac.id>, diakses pada tanggal 21 februari 2020

terbawa suasana belajar yang menyenangkan.

Kondisi di MTsN 1 Trenggalek, juga masih dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS yang para siswanya masih belum rata dapat memahami dengan baik materi pelajaran yang dilakukan.

Di samping itu siswa yang sangat sulit dikendalikan pada saat jam mata pelajaran, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan asik ngrobrol sendiri, sehingga para guru sedikit kesulitan dalam mengendaikan mereka para siswanya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS yaitu kepada Ibu Eny Winarti, S.E sebagai berikut:

Peneliti: Berapa nilai kkm mata pelajaran IPS ya bu?

Bu Eny: Nilai kkm untuk mata pelajaran IPS ini adalah 77 dik.

Peneliti: apaaah siswa memenuhi batas kkm yang ditentukan oleh madrsah ini bu?

Bu Eny: sebagian besar untuk mata pelajaran IPS sendiri sebenarnya banyak nilai yang kurang, dan belum memenuhi nilai kkm yang ditentukan.

Peneliti: Jadi apa kendala ibu dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan nilai siswa yang belum tuntas kkm bu?

Bu Eny: Saya mengambil dari nilai tugas dan kuis dik

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MTsN 1 Trenggalek, tentunya terdapat bermacam problem mengenai masih kurangnya siswa yang nilainya belum tuntas kkm seperti halnya yang sudah disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS yaitu Ibu Eny Winarti. Pendidikan cenderung mengkombinasikan metode yang sama dalam bermacam – macam pembelajaran, sehingga tidak begitu terlihat perbedaanya dalam pembelajaran yang dilakukan. Pemilihan strategi yang cenderung monoton sering mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan materi pembelajaran. siswa masih bersikap individual dan kurang memperhatikan teman yang belum bisa mengerjakan soal, hal ini mengakibatkan tidak meratanya kemampuan siswa dalam satu kelas, sekitar 60%

dari jumlah siswa mengalami kesulitan dan mendapatkan nilai di bawah KKM. Sehingga juga menimbulkan siswa yang malu bertanya atau takut dalam mengutarakan apa yang mereka belum pahami dalam materi pembelajaran yang di bahas.

Dari hasil observasi di madrasah mengarahkan bahwa proses pembelajaran di Madrasah masih menggunakan model pembelajaran yang membosankan dan sistem penugasannya, guru hanya menyuruh siswa mencatat sehingga siswa duduk dengan pasif mendengarkan materi yang diampikan oleh guru. Hal ini merupakan masalah yang menyebabkan berkurangnya pengetahuan, kreativitas, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagian tidak mengikuti perkembangan zaman, sehingga siswa tidak dapat mengutarakan permasalahan apa yang belum mereka pahami mengenai materi, apalagi dengan pembelajaran yang seperti ini siswa tidak leluasa untuk berperan aktif dan mengembangkan pengetahuannya. Guru sebagai pengajar dan pendidik diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi dan proses pembelajaran yang diajarkan.

Dalam penguasaan materinya untuk siswa perlu adanya perbaikan, jadi guru harus melakukan segala cara untuk bisa menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran tersebut serta menerapkan pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencari model pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya yaitu melalui Model pembelajaran *Discovery Learning*.

Discovery Learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari sebuah perubahan perilaku. *Discovery* terjadi bila siswa terlibat dalam menggunakan proses menetralnya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Dalam pembelajaran

penemuan siswa didorong aktif untuk belajar sendiri dan guru mendorong peserta didik mendapatkan pengetahuan yang ditemukan melalui kegiatan tertentu.¹⁰

Selama ini kegiatan pembelajaran IPS masih menggunakan model ceramah saja tanpa menunjukkan fakta atau peristiwa disekitar siswa, dan dalam pembelajaran di kelas pun dalam keadaan pasif dimana guru yang menjelaskan siswa yang mendengarkan. Dalam proses belajar mengajar disekolah belum menggunakan berbagai macam model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dan lain-lain hanya dominan menggunakan model konvensional, mencatat pelajaran dan mengerjakan tugas kondisi ini menyebabkan siswa kurang semangat sehingga hasil belajar pada siswa masih rendah dalam proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah ditentukan oleh MTsN 1 Trenggalek. Berdasarkan fenomena dan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas serta hasil observasi pra survey pada saat penelitian, maka penulis berpendapat:

Bahwasannya dalam proses belajar mengajar disekolah belum menggunakan berbagai macam model pembelajaran seperti *Discovery Learning* dan lain-lain hanya dominan menggunakan metode konvensional, mencatat pelajaran dan mengerjakan tugas kondisi ini menyebabkan siswa kurang semangat sehingga hasil belajar pada siswa masih rendah dalam proses pembelajaran.

¹⁰ Nia Juniar Fatmawati, Pengaruh Model *discovery learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi belajar Fiqih siswa Kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan 2019), dalam <http://www.iaintulungagung.ac.id>, di akses pada tanggal 25 Januari 2020

Tabel 1.1
Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS
Kelas VII MTSN 1 TRENGGALEK
2018/2019

No	Nilai KKM	Kriteria	Kelas VII – K		Kelas VII –L	
			Jumlah Peserta didik	presentase	Jumlah peserta didik	Presentase (%)
1	\geq	Tuntas	1 2	32,8%	15	37,0%
2	≤ 77	Belum tuntas	20	67,8%	17	62,9%
		Jumlah	32	99,9%	32	99,9%

Berdasarkan tabel 1.1, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran IPS siswa kelas VII MTsN 1 Trenggalek masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari jumlah keseluruhan siswa, hanya 34,9 % atau 27 siswa yang mencapai ketuntasan dengan memperoleh nilai ≥ 77 , sedangkan 62,6 % atau 37 siswa belum mencapai ketuntasan, sehingga masih banyak pembelajaran yang belum tercapai. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah ditentukan oleh MTsN 1 Trenggalek.

Ada salah satu model pembelajaran baru yang dapat mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional yaitu dengan model penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN 1 Trenggalek”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat didefinisikan masalah – masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya antipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Model pembelajaran yang diterasa jenuh, mengantuk, dan pasif saat mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.
3. Berdasarkan pengamatan pada saat Magang, pembelajaran yang diterapkan sehari – hari masih konvensional. Dengan keadaan tersebut, susasana belajar menjadi monoton sehingga berdampak pada kurangnya keaktifan dalam pembelajaran IPS.
4. Masih kurangnya pemahaman pendidik mengenai pentingnya peranan model pembelajaran dalam memudahkan siswa untuk memahami dan hanya terpaku pada pembelajaran yang membosankan atau bisa dikatakan monoton. Masih kurangnya variasi dan inovasi belajar peserta didik.
5. Masih kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran.

Jika pembelajaran IPS disampaikan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* maka siswa akan terbantu untuk memahami materi. Sebab guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga siswa akan mengalami sendiri peristiwa yang berhubungan dengan materi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan supaya tidak terjadi pelebaran pembahasan, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- b. Pembelajaran dipandu oleh masalah yang menantang. Para siswa bekerja

dalam kelompok kecil. Guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

- c. Pemberian rangsangan untuk siswa agar lebih termotivasi dalam memahami akan materi yang bermodel pembelajaran *Discovery Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang peneliti lakukan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap minat belajar siswa IPS Terpadu kelas VII MTsN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa IPS Terpadu kelas VII MTsN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap minat dan hasil belajar siswa IPS Terpadu kelas VII MTsN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah terpaparan di atas, maka tujuan penelitian dalam ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap minat belajar siswa IPS Terpadu kelas VII MTsN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa IPS Terpadu kelas VII MTsN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap minat dan hasil belajar siswa IPS Terpadu kelas VII MTsN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil temuan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan. Serta dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru dan Kepala Madrasah

Memberikan masukan bagi Kepala Madrasah dan Guru dalam mengembangkan sarana yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menstimulus siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu, sehingga siswa lebih dapat meningkatkan daya berfikir dalam menangkap suatu informasi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, siswa dapat lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi peneliti

Dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* ini pada saat kegiatan mengajar siswa, untuk siswa lebih bisa berfikir kritis dan memberikan informasi yang lebih luas.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pembelajaran IPS Terpadu dalam keaktifan dan hasil belajar dengan model pembelajaran yang berbeda pada siswa sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dan dapat memacu penulis untuk lebih tekun dan giat dalam belajar.

e. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai acuan untuk melengkapi kajian tentang program pendidikan.

G. Penegasan Istilah

Agar dapat dimengerti dan dipahami secara jelas maksud dari judul sesuai dengan topik penelitian yang terkandung didalamnya, yaitu "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN 1 Trenggalek" maka dirumuskan secara singkat beberapa istilah – istilah skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang menuntut siswa aktif dan pembelajarannya merupakan pembelajaran penemuan. Dalam pembelajaran ini siswa harus melakukan berbagai kegiatan permasalahan dan cara menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis serta membuat kesimpulan secara mandiri. Sehingga dalam pembelajaran menggunakan *discovery learning* ini siswa lebih memahami materi yang telah di pelajari¹¹

¹¹ Nia Juniar Fatmawati, Pengaruh Model *discovery learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi belajar Fiqih siswa Kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), dalam perpustakaan IAIN Tulungagung.

b. Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu keinginan seseorang dalam pembelajaran yang mendorong manusia untuk mencapai apa yang ia inginkan atau mencapai tujuan. Rasa minat yang dimiliki seseorang pada suatu objek tentu sangat besar menimbulkan rasa senang dan memberikan perhatian kepada obyek yang dituju. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.¹²

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan atau apa yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan belajar yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹³

d. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan cakupan ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan sebagainya yang tersusun menjadi satu dalam mata pelajaran IPS terpadu guna memudahkan siswa untuk memahami materi apa saja yang ada dalam mata pelajaran IPS Terpadu.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan

¹² Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Sumber Mulyo*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi). Vol. 1 No. 1 Februari 2017

¹³ Ruly Harisandi, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pengendalian Daya Tegangan Rendah SMK 1 Sedayu Melalui Model Kooperatif Tipe GI*. Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015

¹⁴ Miftahudin, "Revitalisasi IPS Dalam Perspektif Global", Jurnal Tribakti, Vol. 27 No. 2 September 2016

masalah secara mandiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan secara personal. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mencapai hasil belajar dengan baik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan di bahas dalam penyusunan laporan penelitian terdiri dari beberapa bab, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bagian utama dari laporan penelitian yang akan mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa penelitian dilakukan.

Bab II Landasan Teori, mendiskripsikan tentang objek yang akan diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang berupa argumentasi.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan langkah — langkah dan strategi peneliti dalam mencari dan mengumpulkan informasi untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

Bab IV Hasil penelitian, mendiskripsikan data pada masing - masing variabel uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, menjelaskan terkait penemuan-penemuan peneliti yang telah dikemukakan pada bagian hasil penelitian.

Bab VI Penutup, memaparkan kesimpulan peneliti atas penemuan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran - saran peneliti terkait laporan peneliti yang telah dibuat.